

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Surga yang Tak Dirindukan 1* ditinjau dari perspektif pendidikan fikih pernikahan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 1* digambarkan sebagai bentuk poligami yang terjadi dalam kondisi darurat kemanusiaan, yaitu keinginan tokoh utama untuk menolong dan melindungi perempuan lain yang berada dalam kondisi lemah. Namun, pelaksanaannya dilakukan secara tidak terbuka dan tanpa musyawarah yang matang dengan istri pertama, sehingga menimbulkan konflik psikologis dan ketegangan dalam rumah tangga. Film ini menampilkan poligami sebagai peristiwa emosional yang kompleks, sarat dengan dilema moral dan sosial.
2. Motif poligami yang ditampilkan dalam film lebih menonjolkan aspek empati, rasa tanggung jawab, dan niat menolong, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip ideal dalam fikih pernikahan. Dalam perspektif fikih Islam, poligami dibolehkan dengan syarat-syarat ketat, terutama kemampuan berlaku adil, kesiapan lahir dan batin, serta tidak menimbulkan kezaliman terhadap istri-istri yang terlibat. Film ini menunjukkan bahwa meskipun motif awal

tampak baik, pelaksanaan poligami yang tidak disertai keadilan dan keterbukaan berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai fikih pernikahan.

3. Dari sudut pandang pendidikan fikih pernikahan, film *Surga yang Tak Dirindukan 1* dapat dipahami sebagai media reflektif yang menggambarkan kesenjangan antara konsep normatif fikih dan praktik poligami dalam kehidupan nyata. Film ini memberikan pembelajaran bahwa poligami bukan sekadar persoalan kebolehan hukum, melainkan juga menuntut tanggung jawab moral, keadilan emosional, dan kesiapan sosial. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan bahan edukasi kritis untuk menanamkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pernikahan dan poligami dalam Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Bagi masyarakat, khususnya pasangan suami istri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa poligami dalam Islam bukanlah praktik yang ringan, melainkan memiliki syarat dan konsekuensi berat yang harus dipenuhi. Poligami hendaknya tidak dipahami hanya dari sisi kebolehan hukum, tetapi juga dari aspek kemampuan keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan keluarga.
- b. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam, film *Surga yang Tak Dirindukan 1* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran fikih

pernikahan yang kontekstual, dengan catatan disertai pendampingan dan penjelasan kritis tentang posisi kemanusiaan dan kedaruratan secara rasional dan etis, sehingga narasi dan peserta didik tidak menerima representasi film secara utuh tanpa analisis yang memadai, seperti janji dalam keadaan daruratitu bisa tidak dilaksanakan Ketika situasi sudah normal Kembali.

- c. Bagi guru Pai, memanfaatkan film sebagai media kontekstual, yang dapat menggunakan potongan adegan film sebagai media visual untuk membantu peserta didik memahami konsep mu'asyarah bil ma'ruf dan mengaitakan adegan dengan dalil fikih dan Al-Qur'an, setiap adegan yang menampilkan relasi suami istri, konflik maupun keputusan poligami dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S An-Nisa ayat 3 dan 19.
- d. Bagi pembuat film dan media, diharapkan dapat lebih berhati-hati dan seimbang dalam merepresentasikan isu poligami, dengan menampilkan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam Islam, agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru di tengah masyarakat.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resepsi penonton
- b. terhadap film bertema poligami guna mengetahui sejauh mana film memengaruhi pemahaman masyarakat tentang fikih pernikahan.

- c. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan representasi poligami dalam beberapa film atau media lain dengan perspektif fikih dari berbagai mazhab, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif.
- d. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji poligami dari perspektif pendidikan keluarga Islam atau psikologi keluarga, agar diperoleh pendekatan interdisipliner yang lebih mendalam.